BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan sosial pada era globalisasi telah mengubah pola kepemimpinan di organisasi sosial dan keagamaan. Kepemimpinan kini tidak cukup dipahami sebagai pengendalian struktur, tetapi juga sebagai kemampuan membangun kolaborasi, partisipasi, dan komunikasi. Dalam kondisi ini, perempuan memiliki peluang lebih besar untuk memimpin karena dinilai mampu membangun hubungan, memberdayakan anggota, dan menciptakan iklim partisipatif (Kazanskaia, 2025). Namun, perempuan masih menghadapi hambatan berupa stereotip budaya dan konstruksi sosial terkait gender dalam kepemimpinan (Darmawani et al., 2024).

Ketimpangan keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan bukanlah fenomena baru, melainkan persoalan yang terus berulang secara global, meskipun berbagai kajian telah menunjukkan keunggulan gaya kepemimpinan perempuan. Eagly (2003) mencatat peningkatan signifikan perempuan dalam posisi manajerial di Amerika Serikat, dari 18% pada 1972 menjadi 46% pada 2002, tetapi kenaikan tersebut belum mampu menghapus hambatan struktural dan bias evaluatif di lingkungan kerja yang bercorak maskulin. Di Indonesia, situasi serupa juga terlihat. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) menunjukkan keterwakilan perempuan di parlemen baru mencapai 22,5% dan di kabinet periode 2024–2029 sebesar 13%. Pada birokrasi, Badan Kepegawaian Negara (2023) mencatat perempuan di Jabatan Pimpinan Tinggi Madya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

hanya 17,8% dan di Jabatan Pimpinan Tinggi Pratama 16%, sementara peringkat pemberdayaan politik perempuan Indonesia dalam Global Gender Gap Index turun dari posisi 81 pada 2023 menjadi 107 pada 2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa kesenjangan kepemimpinan perempuan tidak hanya terjadi pada level struktural formal, tetapi juga menjadi isu global yang menuntut kajian lebih mendalam, termasuk dalam konteks organisasi sosial-keagamaan yang masih jarang mendapat perhatian dibandingkan sektor korporasi dan pemerintahan (Baharudin,2024).

Kepemimpinan perempuan dalam ranah sosial-keagamaan di Indonesia dapat dilihat melalui keberadaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), organisasi dakwah yang sejak awal diprakarsai dan dipimpin oleh perempuan. Fauzia, Purwana, dan Lubis (2022) menjelaskan bahwa peran Tutty Alawiyah sebagai pendiri berhasil menyatukan arah gerak majelis taklim secara nasional, dengan karakter kepemimpinannya yang terus melekat dalam nilai dan budaya organisasi. Selain itu, BKMT berkontribusi pada perubahan posisi perempuan dalam ruang keagamaan, dari sekadar peserta menjadi pengelola sekaligus penggerak aktivitas dakwah di masyarakat urban (Sutiono et al.,2022) . Relevansi perubahan ini tampak dalam konteks kawasan urban-pinggiran seperti Perumahan Mega Regency, Kabupaten Bekasi, yang dihuni masyarakat heterogen dengan mobilitas tinggi dan interaksi sosial terbatas. Dalam kondisi tersebut, keberlangsungan BKMT Mega Regency yang tetap aktif lebih dari dua

dekade menjadi fenomena penting, khususnya dalam melihat bagaimana kepemimpinan perempuan mampu memperkuat kembali ikatan sosial di lingkungan perkotaan.

Temuan yang lebih spesifik berdasarkan pra-survei dan wawancara awal dengan pengurus BKMT Mega Regency menunjukkan bahwa organisasi ini telah berjalan lebih dari dua dekade, dengan rapat yang dilaksanakan minimal satu kali setiap tahun. Pemilihan pengurus secara formal dilakukan melalui musyawarah besar lima tahunan yang melibatkan ketua blok, namun dalam dua tahun terakhir belum terjadi pergantian kepengurusan. Kegiatan pelatihan yang terstruktur bagi pengurus juga belum berlangsung secara rutin, sehingga keterlibatan mereka lebih banyak melalui program yang diselenggarakan oleh BKMT tingkat daerah dan pusat.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana organisasi mampu mempertahankan keberlangsungan dan kekompakan tanpa dukungan sistem pembinaan sumber daya manusia yang formal. Hal ini turut dikonfirmasi oleh Sekretaris Umum BKMT Perumahan Mega Regency, yang dalam wawancara menyampaikan bahwa sepanjang ingatannya organisasi ini hanya pernah dipimpin oleh dua tokoh dalam dua periode kepengurusan, yaitu Ibu Yeni Amaliah, S.Pd. pada periode sebelumnya dan Ibu Neneng yang menjabat hingga saat ini (Sekretaris Umum BKMT Perumahan Mega Regency, wawancara pribadi, 2025). Pernyataan ini memperkuat gambaran mengenai stabilitas kepengurusan yang relatif panjang, yang dapat mencerminkan kuatnya loyalitas dan

jejaring sosial jemaah, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi seperti ketergantungan pada figur tertentu, terbatasnya regenerasi, serta sempitnya ruang partisipasi anggota baru dalam pengambilan keputusan.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan perempuan dalam majelis taklim dan organisasi dakwah. Fauzia et al. (2022) menekankan peran tokoh pendiri BKMT dalam membentuk arah organisasi. Hasanah (2016) menyoroti perubahan peran keagamaan perempuan di ruang publik, sedangkan Rahim (2016) membahas kepemimpinan perempuan dari perspektif gender. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki karakter kepemimpinan yang khas, tetapi kajian sebelumnya masih banyak berfokus pada figur besar atau pada teori yang belum berbasis pengalaman empiris kepemimpinan perempuan.

Kajian sebelumnya umumnya masih terpusat pada dua kecenderungan utama, yaitu pada level makro yang menyoroti figur sentral organisasi dakwah berskala nasional seperti pendiri BKMT, serta pada kajian kepemimpinan perempuan yang bersifat konseptual-normatif dengan menggunakan teori kepemimpinan umum atau perspektif gender yang tidak dibangun dari pengalaman empiris kepemimpinan perempuan itu sendiri. Dalam konteks ini, Helgesen (1990) menunjukkan bahwa *Female Advantage Theory* lebih banyak diterapkan pada lingkungan pendidikan dan organisasi formal, seperti kepemimpinan kepala madrasah perempuan, dan belum banyak digunakan untuk mengkaji organisasi dakwah berbasis komunitas perumahan di kawasan urban-pinggiran, termasuk fenomena

stabilitas kepengurusan tanpa regenerasi formal seperti yang terjadi di BKMT Mega Regency.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan perempuan di tingkat akar rumput belum banyak dieksplorasi secara empiris, terutama terkait relasi berbasis jaringan *(web of inclusion*), pembagian kekuasaan dan informasi (*sharing power and information*), serta orientasi kepedulian (*nurturing and caring orientation*) sebagaimana dikemukakan Helgesen (1990), khususnya dalam konteks masyarakat rural-urban yang heterogen dan cenderung individualistis.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan *Female Advantage Theory* sebagai grand theory untuk menganalisis praktik kepemimpinan perempuan dalam organisasi dakwah berbasis komunitas perumahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola relasi berbasis jaringan, pola distribusi kekuasaan dan informasi, serta orientasi kepemimpinan yang menekankan pengasuhan dan kepedulian. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya *Female Advantage Theory* dalam konteks organisasi dakwah komunitas, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi BKMT dan organisasi sejenis dalam mengembangkan kepemimpinan dan kaderisasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan (Helgesen, 1990).

Kesesuaian judul penelitian ini dengan ranah keilmuan Manajemen Dakwah terletak pada fokus kajian yang menempatkan organisasi dakwah sebagai objek analisis dalam perspektif pengelolaan, kepemimpinan, dan

pengembangan sumber daya manusia. Manajemen dakwah tidak hanya membahas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan (Munir, 2006). Dalam konteks ini, penelitian mengenai pola kepemimpinan perempuan di BKMT Mega Regency berkaitan langsung dengan aspek penggerakan (actuating) dalam organisasi dakwah berbasis komunitas.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pola relasi kepemimpinan berbasis jaringan (*web of inclusion*) yang diterapkan pemimpin perempuan dalam struktur organisasi BKMT Mega Regency?
2. Bagaimana pola pembagian kekuasaan dan informasi (sharing power and information) dalam pengambilan keputusan dan keberlangsungan kepengurusan BKMT Mega Regency, Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana orientasi mengasuh dan kepedulian (*nurturing and caring orientation*) pemimpin perempuan terhadap jemaah BKMT Mega Regency, Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu teoritis yang telah dipelajari selama perkuliahan serta menjawab fokus penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan pola relasi kepemimpinan berbasis jaringan *(web of inclusion)* yang diterapkan pemimpin perempuan BKMT Mega Regency, Kabupaten Bekasi.
2. Mendeskripsikan pola pembagian kekuasaan dan informasi *(sharing power and information)* dalam pengambilan keputusan dan keberlangsungan kepengurusan BKMT Mega Regency, Kabupaten Bekasi.
3. Mendeskripsikan orientasi mengasuh dan kepedulian *(nurturing and caring orientation)* pemimpin perempuan terhadap jemaah BKMT Mega Regency, Kabupaten Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat dijelaskan beberapa kegunaan dari pelaksnaan penelitian sebagai berikut:

1) Secara Akademis

Secara akademis, Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah, terutama pada kajian kepemimpinan dalam organisasi sosial-keagamaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman konseptual mengenai praktik kepemimpinan perempuan dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) melalui pendekatan Female Advantage Theory, yang menitikberatkan pada dimensi web of inclusion, sharing power and information, serta nurturing and caring orientation. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan akademik dalam

memperluas perspektif kepemimpinan dakwah yang tidak hanya menekankan aspek struktural, tetapi juga menyoroti pola relasi, kolaborasi, dan pemberdayaan dalam organisasi dakwah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti di bidang Manajemen Dakwah dalam mengembangkan penelitian mengenai kepemimpinan perempuan, manajemen organisasi dakwah, dan pengelolaan majelis taklim. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan penerapan Female Advantage Theory pada organisasi dakwah berbasis komunitas, sehingga dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kepemimpinan perempuan dalam berbagai konteks organisasi

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran menyeluruh tentang praktik kepemimpinan perempuan dalam pengelolaan organisasi dakwah berbasis komunitas. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengurus BKMT maupun organisasi dakwah sejenis terkait pentingnya kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, keterbukaan informasi, kepedulian terhadap anggota, serta penguatan partisipasi jemaah guna menjaga keberlangsungan organisasi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengurus BKMT Mega Regency Kabupaten Bekasi sebagai bahan

evaluasi dalam memperkuat pola kepemimpinan, meningkatkan koordinasi organisasi, serta menyusun strategi kaderisasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi organisasi dakwah lainnya dalam mengembangkan model kepemimpinan perempuan yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat urban sehingga mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan program dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat kerangka berpikir dan menegaskan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada, berikut disajikan tinjauan atas lima penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kepemimpinan perempuan, baik dalam konteks organisasi keagamaan maupun kepemimpinan perempuan pada masyarakat rural.

Pertama kajian mengenai kepemimpinan perempuan pada dasarnya telah dilakukan dalam berbagai penelitian, meskipun masing-masing menghadirkan fokus dan konteks yang beragam. Salah satu di antaranya adalah penelitian Gunawan (2022) yang mengkaji manajemen dakwah pada Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Al-Muttaqin di Kabupaten Kampar. Relevansi penelitian tersebut terletak pada kesamaan objek kajian, yakni organisasi BKMT, sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, studi tersebut belum memberikan

perhatian khusus terhadap aspek kepemimpinan perempuan yang berlangsung di dalam organisasi tersebut.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah (2022) mengkaji pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan di Kabupaten Bogor. Kajian ini memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas penerimaan masyarakat pedesaan terhadap figur pemimpin perempuan. Meskipun demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus penelitian yang terbatas pada aspek persepsi masyarakat semata, tanpa mengulas secara mendalam mengenai peran maupun strategi kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin perempuan tersebut.

Ketiga Kurniawan (2024) mengkaji strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala desa perempuan dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini memiliki relevansi karena memperlihatkan cara perempuan menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari budaya patriarki dalam memimpin masyarakat pedesaan. Dinamika tersebut diperkirakan juga dialami oleh pemimpin BKMT dalam penelitian ini. Namun demikian, terdapat perbedaan konteks karena penelitian Kurniawan (2024) berada dalam lingkup kepemimpinan formal pada pemerintahan desa.

Keempat Radjak (2024) dalam literaturnya mengkaji kontribusi kepemimpinan perempuan di tingkat desa dalam mendorong penyusunan perencanaan anggaran yang berperspektif gender. Penelitian ini dinilai relevan karena menunjukkan bahwa

kepemimpinan perempuan memiliki kapasitas untuk menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif pada level komunitas. Meskipun demikian, kajian tersebut masih berada dalam konteks kepemimpinan formal dan belum mencakup organisasi keagamaan nonformal seperti BKMT.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Iswar dkk. (2025) mengkaji keberadaan kepemimpinan seorang figur perempuan dalam gerakan pendidikan Islam di Lombok Timur. Penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi karena menyoroti kepemimpinan perempuan dalam lembaga keagamaan berbasis komunitas, yang sejalan dengan konteks BKMT dalam penelitian ini. Meskipun demikian, fokus kajian tersebut diarahkan pada satu tokoh individu, bukan pada praktik kepemimpinan dalam kerangka organisasi yang bersifat kolektif.

2. Landasan Teoritis

Selanjutnya selaras dengan penelitian ini menggunakan *Female Advantage Theory* yang dikembangkan oleh Helgesen (1990) melalui riset lapangan langsung terhadap perempuan yang menjabat sebagai pemimpin. Karena berangkat dari temuan empiris tersebut, teori ini berbeda dari teori kepemimpinan umum yang cenderung menganggap kepemimpinan sebagai konsep netral gender. Dalam penjelasannya, teori ini menegaskan bahwa perempuan umumnya memimpin dengan kecenderungan relasional dan partisipatif, bukan dengan pola hierarkis dan otoritatif yang selama ini dilekatkan pada model kepemimpinan

maskulin (Helgesen, 1990).

Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Rosener (1995), yang menyebut gaya kepemimpinan perempuan sebagai gaya interaktif. Istilah ini digunakan untuk membedakannya dari model command-and-control yang lebih sering dikaitkan dengan kepemimpinan laki-laki Selanjutnya berangkat dari teori teori tadi menghasilkan asumsi asumsi teori sebagai berikut:

1) Kepemimpinan efektif tidak harus meniru model maskulin-hierarkis; gaya relasional perempuan memiliki keunggulan tersendiri dalam konteks organisasi kontemporer.
2) Pemimpin yang menempatkan diri di tengah jaringan hubungan (bukan di puncak struktur) mampu menciptakan keterlibatan dan fleksibilitas organisasi yang lebih tinggi.
3) Berbagi kekuasaan dan informasi secara transparan meningkatkan keberlangsungan dan soliditas organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teori Female Advantage dinilai relevan digunakan karena BKMT Perumahan Mega Regency merupakan organisasi keagamaan berbasis komunitas yang dipimpin oleh perempuan dan memiliki struktur yang cenderung informal serta relasional. Selain itu, ketiga dimensi dalam teori ini, yaitu *Web of Inclusion, Sharing Power and Information, serta Nurturing and Caring Orientation*, berkaitan langsung dengan tiga fokus penelitian yang telah dirumuskan. Dengan demikian, teori ini menyediakan kerangka

analisis yang tepat untuk menggambarkan pola kepemimpinan perempuan di lingkungan rural tersebut.

Dimensi awal dalam *Female Advantage Theory* adalah konsep *web of inclusion*, yang merepresentasikan pola struktur organisasi yang lazim ditemukan dalam kepemimpinan perempuan. Helgesen (1990) menunjukkan bahwa organisasi yang dipimpin oleh perempuan umumnya tidak mengikuti bentuk piramida hierarkis sebagaimana organisasi konvensional, melainkan membentuk struktur menyerupai jejaring, dengan pemimpin berada di titik pusat, bukan di posisi puncak.

Dalam konfigurasi ini, pemimpin mengembangkan relasi yang meluas ke berbagai arah (reach out), bukan sekadar memberikan instruksi ke bawah (reach down), sehingga terbentuk jaringan hubungan yang saling terhubung dan berorientasi pada pencapaian tujuan kolektif. Struktur berbasis jejaring tersebut menjadikan organisasi lebih lentur, responsif, dan inklusif karena setiap individu, tanpa memandang jabatan, memiliki akses langsung ke pusat kepemimpinan (Helgesen, 1990).

Dimensi kedua, *sharing power and information,* menitikberatkan pada pola distribusi kekuasaan dan arus informasi dalam organisasi yang dipimpin perempuan. Helgesen (1990) menjelaskan bahwa dalam strategi kepemimpinan berbasis jejaring (web), kekuasaan tidak dipusatkan secara eksklusif pada satu titik puncak, melainkan

dihimpun di pusat dengan cara melibatkan anggota agar lebih dekat, sekaligus membentuk komunitas kerja yang menempatkan keterbukaan informasi sebagai faktor kunci keberhasilan organisasi.

Pendekatan ini berbeda dari model kepemimpinan tradisional yang cenderung membatasi akses informasi pada tingkat manajerial tertentu. Melalui praktik berbagi kekuasaan dan informasi yang lebih terbuka, pemimpin perempuan mampu meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi anggota organisasi.

Temuan ini sejalan dengan Eagly, Johannesen-Schmidt, dan van Engen (2003) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menerapkan perilaku contingent reward, yaitu pemberian penghargaan dan pengakuan atas kontribusi anggota, sebagai bentuk nyata distribusi kekuasaan dan informasi dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Dimensi ketiga, nurturing and caring orientation, menekankan kecenderungan pemimpin perempuan dalam mengintegrasikan nilai kepedulian dan pengasuhan ke dalam praktik kepemimpinan. Berdasarkan studi diari terhadap sejumlah pemimpin perempuan, Helgesen (1990) menunjukkan bahwa pengalaman mereka dalam peran sosial seperti istri, ibu, saudara, dan teman berpengaruh terhadap cara memimpin, memberi motivasi, serta merespons kebutuhan anggota organisasi. Orientasi ini tampak pada perhatian terhadap kesejahteraan dan perkembangan individu, tidak hanya

pada pencapaian target kerja. Karakter tersebut sejalan dengan konsep individualized consideration dalam kepemimpinan transformasional (Eagly, et al.,2003)

Dengan demikian, penggunaan *Female Advantage Theory* (Helgesen, 1990) dalam penelitian ini diperkuat oleh temuan meta analitis yang disintesis oleh Eagly (2003), yang menunjukkan bahwa pola relasional, partisipatif, dan berorientasi pengasuhan pada kepemimpinan perempuan bukan sekadar stereotip budaya, melainkan kecenderungan yang secara empiris cukup konsisten teramati, khususnya pada organisasi yang tidak terlalu bercorak maskulin. Ketiga dimensi yang menjadi kerangka analisis penelitian ini, yaitu *Web of Inclusion, Sharing Power and Information, dan Nurturing and Caring Orientation*, dengan demikian tidak hanya berpijak pada temuan lapangan Helgesen (1990), tetapi juga mendapat dukungan dari kajian sistematis lain yang menegaskan relevansi teori ini untuk menjelaskan fenomena kepemimpinan perempuan pada organisasi keagamaan berbasis komunitas seperti BKMT Mega Regency, Kabupaten Bekasi.

3. Kerangka Konseptual

a. Kepemimpinan Perempuan

Bidang kajian kepemimpinan perempuan terus menunjukkan perkembangan seiring meningkatnya keterlibatan perempuan dalam menempati posisi strategis di berbagai organisasi,

baik formal maupun nonformal. Dalam penelitian berbasis studi kasus pada Amal Usaha Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan mengungkap bahwa penerapan kesetaraan gender dalam organisasi keagamaan tercermin melalui lima dimensi utama, yaitu kekuasaan dan pengaruh, inisiatif perubahan, keseimbangan kehidupan kerja, pola pikir, serta efikasi diri dalam gaya kepemimpinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa organisasi keagamaan bercorak Islam, yang secara historis didominasi oleh struktur maskulin, tetap memiliki potensi sebagai ruang bagi perempuan untuk menjalankan kepemimpinan secara efektif, terutama ketika tersedia akses yang setara dan adanya pengakuan terhadap kapasitas yang dimiliki (Purwanti et al., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Baharun di Raudlatul Athfal Nurus Salam, Probolinggo, menunjukkan implementasi kepemimpinan perempuan secara nyata melalui serangkaian tahapan, meliputi analisis SWOT, penguatan citra kelembagaan (branding), penerapan program sekolah ramah anak, serta upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam konteks tersebut, kepemimpinan perempuan tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak sebagai subjek pendidikan. Orientasi ini selaras dengan karakter mengasuh dan kepedulian yang dalam kerangka Helgesen (1990) dikategorikan

sebagai *Nurturing and Caring Orientation* (Baharun et al., 2021).

b. Model Dakwah Masyarakat Rural

Karakteristik dakwah pada masyarakat rural berbeda dengan praktik dakwah di wilayah urban, karena komunitas pedesaan umumnya memiliki ikatan sosial yang lebih kuat, tingkat ketergantungan yang tinggi pada tokoh otoritas lokal, serta keterbatasan dalam akses informasi dan literasi keagamaan formal. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap strategi dakwah para da'i pada masyarakat Suku Anak Dalam di Jambi, Rofiqoh menemukan bahwa efektivitas dakwah di lingkungan rural tingkat kabupaten ditopang oleh kombinasi tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan ekonomi melalui pemberian bantuan, pendekatan persuasif melalui dialog, serta pendekatan spiritual melalui praktik pengobatan berbasis rukyah syar'iah. Namun demikian, pelaksanaan dakwah di masyarakat rural tetap menghadapi berbagai kendala, seperti kuatnya kepercayaan tradisional, kesulitan masyarakat dalam meninggalkan kebiasaan lama, serta keterbatasan literasi yang berdampak pada rendahnya pemahaman keagamaan (Rofiqoh, et al., 2024).

Di sisi lain, Mashis melalui kajian mereka pada masyarakat pedesaan Sukolilo, Pati, menunjukkan bahwa perkembangan era digital telah memengaruhi pola komunikasi serta interaksi sosial-keagamaan di wilayah rural. Proses digitalisasi memberikan peluang

dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, perluasan akses terhadap informasi dan pendidikan, termasuk dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Namun, kondisi tersebut sekaligus menuntut adanya penyesuaian terhadap norma sosial serta sikap masyarakat pedesaan yang sebelumnya cenderung tradisional terhadap kehadiran teknologi baru (Mashis et al., 2023). Dengan demikian, model dakwah pada masyarakat rural kontemporer tidak lagi sepenuhnya bergantung pada figur tunggal atau interaksi tatap muka semata, melainkan mulai berkembang menuju pola yang lebih partisipatif, berbasis jejaring, serta memanfaatkan beragam media komunikasi.

Kedua temuan tersebut semakin menegaskan relevansi kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini pada konteks BKMT. Pola dakwah yang bertumpu pada jaringan sosial yang kuat (Web of Inclusion), keterbukaan dalam distribusi informasi dan kewenangan di antara pengurus (Sharing Power and Information), serta orientasi kepemimpinan yang menekankan pengasuhan dan pemeliharaan kohesi sosial jemaah (Nurturing and Caring Orientation) sebagaimana dirumuskan oleh Helgesen (1990).

Sejalan dengan karakteristik dakwah rural yang bersifat relasional, kontekstual, dan berlandaskan kepercayaan komunitas, bukan pada struktur hierarkis yang otoritatif dan satu arah. Dalam konteks ini, keberlanjutan kepengurusan BKMT Mega Regency

tanpa regenerasi formal selama lebih dari dua dekade, sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian, dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap model dakwah rural yang mengandalkan kepercayaan sosial serta jejaring informal, alih-alih struktur formal yang kaku. Fenomena ini masih relatif jarang dikaji dalam studi dakwah rural, yang umumnya lebih berfokus pada peran figur da'i tunggal (Rofiqoh, et al., 2024) atau pada dinamika perubahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

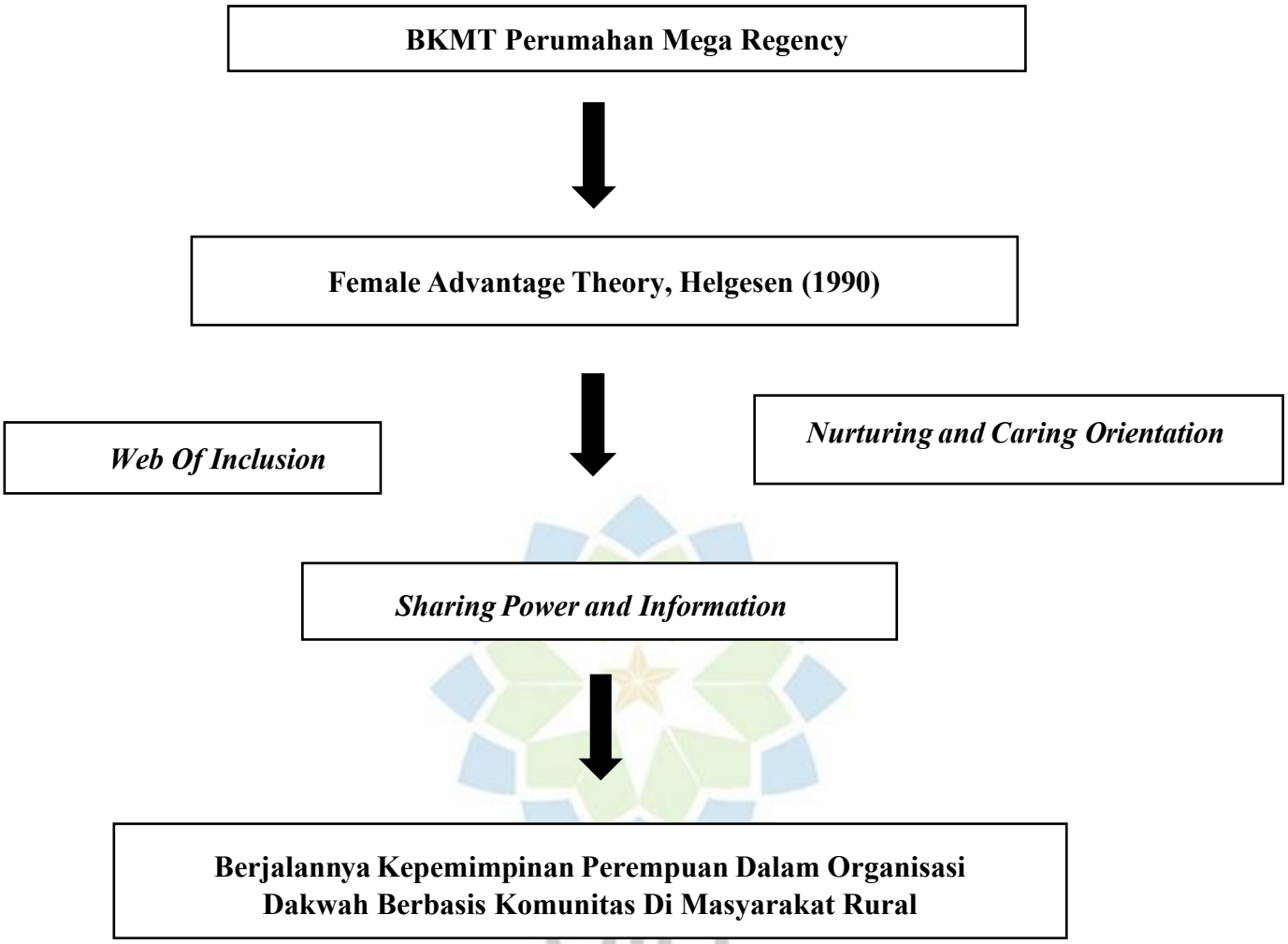

Theory (Helgesen, 1990) sebagai grand theory, lalu menguraikannya ke dalam tiga dimensi operasional, yaitu *Web of Inclusion, Sharing Power and Information, dan Nurturing and Caring Orientation.* Ketiga dimensi tersebut dipakai sebagai kerangka analisis untuk menelaah objek penelitian, yakni kepemimpinan sosok perempuan di BKMT Perumahan Mega Regency, Kabupaten Bekasi, sehingga dapat dihasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pola kepemimpinan perempuan dalam lingkungan masyarakat rural.

4. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian teori serta kerangka konseptual yang menjadi landasan berpikir, hingga metode dan langkah langkah penelitian yang di gunakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian, hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan serta pembahasan mengenai konsep konsep kunci yang digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji permasalahan penelitian.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi dan objek penelitian, temuan temuan yang diperoleh di lapangan, serta pembahasan analisis temuan tersebut dengan merujuk pada kerangka teori yang telah ditetapkan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan yang menjawab fokus dan tujuan penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan, serta saran yang ditujukan bagi pihak pihak terkait dan bagi penelitian selanjutnya.

F. Langkah Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah serangkaian prosedur dan tahapan yang sistematis, dirancang untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan,

mengolah, serta menganalisis data dengan tujuan memberikan jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini cocok untuk menggali secara mendalam pola kepemimpinan dakwah yang diterapkan oleh pengurus perempuan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Perumahan Mega Regency, Kabupaten Bekasi, dalam membangun relasi kepemimpinan berbasis jaringan, mengelola pembagian kekuasaan dan informasi, serta menumbuhkan orientasi mengasuh dan kepedulian terhadap jemaah di lingkungan masyarakat rural.

1. Lokasi Penelitian

   Tempat penelitian yang dipilih pada penelitian ini secara khusus di lingkungan BKMT Perumahan Mega Regency, Kabupaten Bekasi, dimana BKMT aktif menjalankan berbagai kegiatan dakwah dan pengembangan kepemimpinan perempuan. Lokasi ini dipilih karena keberadaan BKMT sebagai organisasi dakwah yang menjadi pusat aktivitas dan pembinaan kader di masyarakat urban yang memiliki dinamika sosial yang cukup kompleks. Selain itu, lokasi ini mudah diakses oleh peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kondisi sosial dan budaya yang khas di kawasan ini sangat relevan untuk menggambarkan fenomena pengembangan kepemimpinan dakwah dalam konteks masyarakat urban, sesuai dengan fokus penelitian ini. Dengan demikian, MT Perumahan Mega Regency menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji secara mendalam bagaimana

strategi dan pendekatan kepemimpinan di BKMT diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang memandang bahwa realitas bersifat jamak, relatif, dan terbentuk melalui pengalaman serta konstruksi sosial individu, berbeda dengan paradigma positivistik yang mencari kebenaran objektif dan berlaku umum. Dalam paradigma ini, peneliti diposisikan sebagai mitra aktif yang membangun hubungan dialogis dan kolaboratif dengan partisipan, sehingga data yang dihasilkan bersifat naturalistik dan mengandalkan metode kualitatif seperti studi kasus, fenomenologi, atau etnografi untuk memahami makna dalam konteks nyata (Fitri et al., 2025).

Paradigma konstruktivistik digunakan dalam penelitian ini karena perhatian utama penelitian terletak pada upaya memahami bagaimana pemimpin perempuan BKMT Perumahan Mega Regency memaknai dan menjalankan pola relasi kepemimpinan berbasis jaringan, pembagian kekuasaan dan informasi, serta orientasi mengasuh terhadap jemaah dalam lingkungan masyarakat rural. Realitas kepemimpinan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui struktur formal organisasi, melainkan harus dipahami melalui cara pemimpin dan anggota memberi makna pada peran, nilai, dan pengalaman dakwah yang mereka jalani setiap hari, sehingga peneliti perlu turun langsung ke lapangan untuk

menangkap kedalaman makna itu.

Adapun pendekatan yang saya gunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif yang dimana Pendekatan kualitatif dalam penelitian ilmiah merupakan alternatif untuk memahami secara mendalam permasalahan sosial yang dihadapi manusia, dengan data yang disajikan secara deskriptif atau naratif dan menekankan pada kemampuan interpretasi peneliti terhadap makna di balik fenomena yang diteliti, bukan pada generalisasi statistik .Pendekatan ini bercirikan naturalistik, deskriptif, prosesual, dan induktif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke latar alamiah subjek penelitian untuk menangkap makna, proses, dan interaksi sehari-hari secara utuh, tanpa memisahkannya dari konteks sosial-budaya tempat fenomena tersebut berlangsung (Waruwu, 2024).

Secara operasional, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual dengan mengumpulkan data dari latar alamiah serta memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama, tanpa didasarkan pada prosedur statistik maupun pengukuran kuantitatif (Yusanto, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti terjun langsung ke lingkungan BKMT Perumahan Mega Regency untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan interaksi harian antara pemimpin perempuan dan jemaah, kemudian menganalisis data tersebut secara induktif guna mendeskripsikan pola Web of Inclusion, Sharing Power and

Information, dan Nurturing and Caring Orientation sebagaimana proses dan makna tersebut benar-benar dihayati dan dijalankan oleh para pengurus dan anggota BKMT dalam konteks masyarakat rural.

3. Metode Penelitian

Metode yang kebetulan digunkan dalam penelitian kali ini yaitu *Case Study Methode* merupakan strategi riset yang tepat untuk mengkaji fenomena secara langsung dan kontekstual dalam situasi alaminya, baik pada individu, kelompok, maupun organisasi, sehingga mampu menghasilkan uraian yang kaya nuansa dan relevan dengan konteksnya (Assyakurrohim et al., 2022). Metode ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah berbagai dimensi kasus secara menyeluruh sekaligus menangkap dinamika sosial yang berkembang secara organik di lokasi penelitian.

Penetapan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam pola web of inclusion, sharing power and information, serta nurturing and caring orientation yang diterapkan oleh pemimpin perempuan BKMT dalam konteks masyarakat rural. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara utuh bagaimana ketiga pola kepemimpinan tersebut hadir dalam interaksi harian antara pengurus dan jemaah, tanpa melepaskannya dari konteks sosial-keagamaan tempat BKMT Mega Regency menjalankan kegiatannya.

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kali ini yang menggunakan pendekatan kualitatif diarahkan untuk memahami makna, menggali persepsi, dan menafsirkan pengalaman subjek penelitian, yang umumnya disajikan dalam bentuk narasi verbal hasil observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen (Fadli, 2021). Data kualitatif tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sosial dalam konteks aslinya, sehingga data dibedakan menjadi data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang bersumber dari dokumen maupun literatur pendukung.

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan berupa narasi deskriptif mengenai peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan BKMT Perumahan Mega Regency, sebuah komunitas keagamaan di wilayah rural Kabupaten Bekasi dengan karakteristik relasi sosial yang masih guyub dan berbasis kekerabatan. Data primer digali dari pengalaman pengurus dan jemaah dalam menjalankan serta merasakan praktik kepemimpinan dakwah sehari-hari, sedangkan data sekunder berupa dokumen organisasi dan kajian terdahulu dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman mengenai konteks sosial-keagamaan masyarakat rural tempat BKMT tersebut beroperasi (Ginting et al., 2024).

b) Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini merujuk pada Miles & Huberman (1994), sumber data dalam penelitian kualitatif mencakup seluruh unsur yang menjadi acuan peneliti dalam mengumpulkan informasi, baik berupa individu, peristiwa, aktivitas, lokasi, maupun dokumen. Penentuan sumber data dilakukan secara Kontekstual dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan, relevansi aktivitas yang diamati, serta kesesuaian lokasi dengan fokus kajian, lalu dikuatkan melalui triangulasi sebagai strategi sistematis untuk memadukan berbagai sumber data (Malik et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi pengurus BKMT, ketua majelis taklim, dan jemaah aktif di Perumahan Mega Regency sebagai sumber data primer, serta dokumen kelembagaan BKMT dan literatur mengenai kepemimpinan dakwah perempuan sebagai sumber data sekunder. Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan pandangan pengurus, ketua majelis taklim, dan jemaah, agar gambaran mengenai peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan rural tersebut diperoleh secara utuh dan tidak bias pada satu sudut pandang saja.

1) Data Primer

   Data primer yang digunakan dalam penelitian kali ini merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari pihak atau objek yang menjadi sumber aslinya tanpa melalui

perantara, sehingga data yang dihasilkan bersifat orisinal dan autentik (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dapat berwujud individu, kelompok, maupun peristiwa yang diamati langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, maupun studi kasus, sehingga memiliki tingkat relevansi dan ketepatan yang tinggi terhadap konteks penelitian.

Data primer penelitian ini diperoleh langsung dari ketua BKMT (saat ini dan sebelumnya), ketua majelis taklim, serta anggota jemaah di Perumahan Mega Regency melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap kegiatan dakwah. Fokus penggalian data primer diarahkan pada bagaimana perempuan menjalankan peran kepemimpinan dakwah, strategi komunikasi dan pemberdayaan yang digunakan, serta tantangan spesifik yang dihadapi dalam konteks sosial masyarakat rural yang masih kental dengan norma dan relasi gender tertentu (Nur Hibbah et al.,2024).

2) Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kali ini merujuk pada informasi yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya, melainkan melalui buku teks, artikel jurnal, laporan resmi, dokumen kelembagaan, atau basis data yang telah tersedia sebelumnya (Yuniarti, et al., 2023). Jenis data ini membantu membangun kerangka konseptual awal,

memperkuat landasan teori, dan memberi informasi latar sebelum data lapangan dikumpulkan, meskipun penggunaannya tetap menuntut ketelitian dalam menilai kesesuaian dan keandalannya.

Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen kelembagaan BKMT Perumahan Mega Regency, seperti struktur organisasi, catatan kegiatan dakwah, dan arsip pertemuan, serta literatur mengenai teori kepemimpinan perempuan (Female Advantage) dan kajian terdahulu tentang kepemimpinan dakwah perempuan di ranah keagamaan (Ginting, 2024). Perpaduan data primer dan sekunder tersebut memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang komprehensif tentang proses terbentuk dan dijalankannya peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Informan Atau Unit Analisis

a) Informan

Informan yang ada dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam (Fadli, 2021). Informan umumnya dibedakan menjadi informan kunci, yaitu pihak yang memiliki otoritas serta pemahaman mendalam atas fenomena

penelitian, dan informan umum atau pendukung yang berperan memperkaya sekaligus mengonfirmasi data dari informan kunci. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dengan jumlah 5 hingga 6 orang, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sampai data mencapai titik jenuh (Nuralim, Rizky, et al., 2023).

Informan kunci diarahkan kepada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang praktik dan strategi kepemimpinan dakwah perempuan di BKMT Perumahan Mega Regency, sedangkan informan umum diarahkan kepada pengurus dan jemaah yang merasakan dampak langsung dari kepemimpinan tersebut di lingkungan masyarakat rural. Rincian kategori informan ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. 1 Kategori Informan Penelitian

No	Kategori	Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan
1.	Informan Kunci	Ketua BKMT Perumahan Mega Regency (periode berjalan)	1	Memahami kebijakan, strategi, dan praktik kepemimpinan dakwah organisasi secara langsung
2.	Informan Kunci	Mantan Ketua BKMT Perumahan Mega Regency	1	Memahami sejarah dan dinamika kepemimpinan dakwah perempuan dari masa ke masa

3.	Informan Kunci	Ketua Majelis Taklim di lingkungan Perumahan Mega Regency	1-2	Memahami penerapan peran kepemimpinan dakwah pada tingkat kelompok pengajian
4.	Informan Umum	Pengurus bidang/seksi BKMT (selain ketua)	1-2	Memahami pembagian peran dan pola kerja sama dalam kepengurusan
5.	Informan Umum	Anggota/jemaah aktif BKMT	1-2	Merasakan dan mengamati langsung dampak kepemimpinan dakwah perempuan dalam kegiatan keagamaan
Total			5-6	Jumlah disesuaikan hingga tercapai saturasi data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumber : Diolah berdasarkan teknik purposive sampling (Aguspriyani, 2023)

b) Teknik Penentuan Informan

Adapun penelitian kali ini menggunakan Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni dengan menetapkan subjek yang dinilai paling memahami serta paling relevan dengan fokus penelitian (Aguspriyani, 2023). Penerapan teknik ini memungkinkan peneliti

memperoleh data yang kaya makna dari sumber yang benar-benar kompeten, sehingga kedalaman data menjadi prioritas utama dibandingkan keluasan cakupan.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu keterlibatan aktif dalam kepengurusan atau kegiatan BKMT Perumahan Mega Regency, pemahaman terhadap dinamika kepemimpinan dakwah perempuan, serta kesediaan untuk membagikan pengalaman secara terbuka. Peneliti juga mempertimbangkan variasi lama keanggotaan dan peran struktural agar diperoleh gambaran yang mewakili beragam sudut pandang mengenai peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural, lalu penambahan informan dihentikan ketika data yang terkumpul menunjukkan pola yang berulang atau jenuh.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memadukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural BKMT Perumahan Mega Regency. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti saling melengkapi data lapangan dengan data dokumenter maupun keterangan verbal dari informan.

a) Observasi

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data

kualitatif ketika peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelompok sambil mengamati perilaku dan interaksi subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini memberi peluang bagi peneliti untuk menangkap konteks alami fenomena sekaligus memperoleh data yang tidak selalu muncul melalui wawancara saja.

Dalam penelitian ini, observasi tidak terstruktur digunakan pada tahap awal untuk memahami konteks sosial masyarakat rural, kemudian dilanjutkan dengan observasi semi-terstruktur yang menitikberatkan pada praktik kepemimpinan dakwah perempuan, pola komunikasi, dan bentuk pemberdayaan jemaah. Peneliti turut hadir dalam beberapa kegiatan utama BKMT Perumahan Mega Regency, seperti rapat pengurus dan sesi pengajian majelis taklim, untuk mendokumentasikan secara langsung bagaimana peran kepemimpinan dakwah perempuan dijalankan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan masyarakat rural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b) Wawancara

Adapun Wawancara pada penelitian kali ini ialah metode pengumpulan data melalui interaksi komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi, pengalaman, serta pandangan secara mendalam (Creswell, 2014). Wawancara semi-terstruktur memberikan arah pertanyaan yang jelas sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara bebas dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam semi-terstruktur secara tatap muka dengan informan kunci dan informan umum yang telah ditetapkan, untuk menggali bagaimana peran kepemimpinan dakwah perempuan dijalankan, gaya kepemimpinan yang diterapkan, serta tantangan dan dukungan yang muncul di lingkungan masyarakat rural. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, dengan pertanyaan lanjutan yang disesuaikan mengikuti perkembangan jawaban informan.

A. Pedoman Wawancara untuk Ketua/Pengurus BKMT

i. Dimensi *Web of Inclusion* (Jaringan Keterlibatan)

Tabel 1. 2 Pedoman Wawancara Penelitian

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	Komunikasi – intensitas kontak	Apakah semua anggota memiliki nomor WhatsApp Ibu? Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan anggota setiap hari, seminggu sekali, atau hanya saat ada kegiatan?
2.	Komunikasi – media/saluran	Selain WhatsApp, apakah ada cara lain anggota menghubungi Ibu telepon langsung, datang ke rumah, atau lewat pengurus lain?
3.	Kedekatan – relasi personal di luar kegiatan	Apakah anggota sering main atau berkunjung ke rumah Ibu di luar jadwal majelis taklim?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4.	Kedekatan – ruang personal/emosional	Apakah Ibu menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan curhat atau keluhan pribadi anggota?
5.	Pola relasi – struktur otoritas	Siapa yang mengambil keputusan tertinggi di BKMT? Apakah setiap kegiatan harus dilaporkan ke ibu dlu selaku ketua?
6..	Pola relasi – sifat hubungan (formal/kekeluargaan)	Apakah hubungan Ibu dengan anggota lebih terasa formal seperti atasan-bawahan, atau lebih seperti kekeluargaan?
7.	Pelibatan anggota dalam kegiatan	Bagaimana cara Ibu mengajak anggota yang jarang hadir untuk kembali aktif?

ii. Dimensi *Sharing Power And Information* (Berbagi Kekuasaan dan Informasi)

Tabel 1. 3 Aspek Berbagi Kekuasaan dan Informasi

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	Perencanaan (*planning*)	Bagaimana proses Ibu merencanakan kegiatan BKMT siapa saja yang dilibatkan dalam merancang program?
2.	Pengorganisasian *(organizing)*	Bagaimana pembagian tugas di antara pengurus? Apakah ada rapat khusus untuk membagi peran?

3.	Transparansi informasi	Bagaimana Ibu menyampaikan informasi kegiatan atau keuangan kepada anggota?
4.	Pendelegasian wewenang	Apakah ada anggota/pengurus lain yang diberi kepercayaan mengambil keputusan tanpa harus menunggu Ibu?

iii. Dimensi *Nurturing and Caring Orientation* (Orientasi Mengasuh dan Peduli)

Tabel 1. 4 Dimensi Nurturing and Caring Orientation

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	Perhatian personal	Bagaimana cara ibu mengetahui kalau ada anggota yang sedang kesulitan (sakit, masalah keluarga,keuangan dan lain lain)
2.	Tindakan nyata kepedulian	Apa yang biasanya dilakukan pengurus/Ibu ketika mengetahui ada anggota yang butuh bantuan?
3.	Pembinaan berkelanjutan	Selain kajian rutin, apakah ada pendampingan lain yang Ibu berikan pada anggota, misalnya soal ekonomi keluarga atau parenting?

***B. Angle Gender* (Perempuan Sebagai Pemimpin)**

Tabel 1. 5 Pertanyaan Wawancara Angle Gender

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	Persepsi terhadap posisi perempuan	Apakah posisi Ibu sebagai perempuan membuat Ibu merasa lebih diperhatikan atau lebih dipercaya oleh pengurus lain?

2.	Ranah keputusan khusus perempuan	Apakah ada urusan tertentu di majelis taklim yang keputusannya hanya bisa diambil oleh pengurus perempuan?
3.	Tantangan sebagai pemimpin perempuan	Apakah pernah ada tantangan atau hambatan yang Ibu rasakan khusus karena Ibu perempuan, dalam memimpin BKMT ini?
4.	Dukungan lingkungan sosial	Bagaimana respons keluarga dan masyarakat sekitar terhadap peran Ibu sebagai pemimpin BKMT?

C. Pedoman Wawancara Untuk Anggota/ Jamaah BKMT

Tabel 1. 6 Pedoman Wawancara untuk Anggota/Jamaah BKMT

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	*Web of Inclusion*	Apakah Ibu punya nomor WhatsApp ketua BKMT? Apakah Ibu pernah menghubungi atau dihubungi langsung oleh beliau?
2.	*Web of Inclusion*	Apakah Ibu pernah main atau berkunjung ke rumah ketua di luar kegiatan majelis?
3.	*Sharing Power and Information*	Apakah Ibu pernah dilibatkan dalam merencanakan atau mengatur suatu kegiatan BKMT?
4.	*Nurturing and Caring Orientation*	Apakah Ibu pernah merasa diperhatikan secara personal oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

		ketua/pengurus, misalnya saat sedang ada masalah?
5.	*Angle Gender*	Menurut Ibu, apakah ada bedanya dipimpin oleh perempuan dibanding laki-laki dalam kegiatan keagamaan seperti ini?

Sumber : Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil bimbingan skripsi, pedoman wawancara semi terstruktur (Creswell, 2014), dan dimensi *Female Advantage Theory* (Helgesen, 1990)

c) Studi Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian kali ini tidak hanya berfungsi sebagai data pendukung wawancara, tetapi juga membantu menempatkan informasi dari informan dalam kerangka organisasi yang lebih utuh, sebab dokumen bukan sekadar catatan fakta mentah, melainkan representasi realitas yang disusun untuk tujuan tertentu (Flick, 2009).

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan pada arsip kegiatan, struktur organisasi, dan catatan pertemuan BKMT Perumahan Mega Regency, dengan tetap memperhatikan konteks penyusunan dan tujuan pembuatannya. Dokumen tersebut digunakan untuk menguatkan sekaligus memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi mengenai peran kepemimpinan dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

perempuan di lingkungan masyarakat rural tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Adapun penentuan keabsahan data pada penelitian kali ini menggunakan method triangulation merupakan salah satu teknik untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif yang mula-mula diperkenalkan oleh Norman Denzin sebagai strategi untuk memadukan berbagai sumber, metode, atau waktu agar diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Malik et al., 2025). Penerapan triangulasi ditujukan untuk memperkuat kredibilitas dan dependabilitas temuan dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *method triangulation* dengan membandingkan informasi dari pengurus, ketua majelis taklim, dan jemaah BKMT Perumahan Mega Regency; *method triangulation* dengan menyejajarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen organisasi; serta triangulasi waktu dengan menghimpun data pada periode kegiatan yang berbeda. Ketiga bentuk triangulasi tersebut diterapkan untuk memastikan bahwa gambaran mengenai peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan (Nurfajriani et al., 2024).

8. Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Reduksi yang digunakan dalam penelitian kali ini yang

dimana proses menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang informasi yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data agar kesimpulan akhir dapat ditarik (Silalahi, 2010). Proses ini bukan berarti mengubah data menjadi angka, melainkan menyeleksi informasi pokok yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menyaring informasi yang tidak relevan dan merangkum bagian-bagian penting yang berkaitan dengan peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural BKMT Perumahan Mega Regency. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen organisasi, dengan perhatian utama pada pola kepemimpinan, strategi dakwah, dan bentuk pemberdayaan jemaah perempuan.

b) Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kali ini merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terstruktur agar lebih mudah dipahami, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya (Muhadjir, 2010).

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan dukungan elemen visual seperlunya, seperti tabel kategori informan dan matriks tema, untuk memperjelas pola peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural BKMT Perumahan Mega Regency.

Penyajian data ini membantu mengelompokkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam kategori yang teratur, sehingga hubungan antartema dapat terlihat dengan lebih jelas.

c) Penafsiran Data

Penafsiran data pada penelitian kali ini merupakan proses memahami makna yang tersembunyi, nilai budaya, simbol, dan pengalaman subjektif partisipan secara kontekstual dan menyeluruh, dengan menelaah pola dan tema yang muncul dari data sampai tercapai tingkat kredibilitas dan kejenuhan yang memadai (Hasibuan, et al., 2022).

Pada penelitian ini, penafsiran diarahkan untuk menangkap makna di balik praktik kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural, termasuk hubungan antara nilai-nilai keagamaan, norma sosial pedesaan, dan karakteristik kepemimpinan perempuan dalam membentuk peran kepemimpinan dakwah di BKMT Perumahan Mega Regency. Kesimpulan sementara yang disusun terus diuji kembali melalui bukti tambahan dari triangulasi data sampai mencapai kejenuhan.

d) Penyajian Kesimpulan

Adapun Penyajian kesimpulan dalam penelitian ini dapat berbentuk narasi deskriptif yang menyeluruh disertai interpretasi untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial subjek penelitian (Harris et al., 2000).

Proses ini membantu peneliti menyusun kembali gambaran peran kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat rural, khususnya di BKMT Perumahan Mega Regency Kabupaten Bekasi, melalui deskripsi naratif yang didukung tabel kategori informan dan pedoman pertanyaan wawancara. Penyajian kesimpulan yang tersusun dengan baik memungkinkan temuan tentang peran kepemimpinan dakwah perempuan tersebut disampaikan secara utuh, sehingga dapat memberi sumbangan pemahaman terhadap dinamika kepemimpinan dakwah perempuan di lingkungan masyarakat pedesaan pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG